

Hadits tentang Motivasi Belajar dan Implementasinya dalam Proses Pembelajaran

Iis Mulyani

Universitas Islam Nusantara
ismuyanie@gmail.com

Iskandar Mirza

Universitas Islam Nusantara
Iskandarmsq368@gmail.com

Abstract

Learning motivation constitutes a fundamental element in determining the effectiveness of the educational process; however, its integration with spiritual values within Islamic education remains relatively limited. This study seeks to examine the hadiths of the Prophet Muhammad (PBUH) concerning learning motivation and to explore their relevance in the context of Islamic education. Employing a qualitative descriptive approach through library research, primary data were derived from authoritative hadith compilations, including Sahih al-Bukhari and Sahih Muslim, while secondary data were obtained from relevant books, academic journals, and scholarly publications. Data were collected using documentation techniques and analyzed through content analysis. The findings indicate that hadiths related to the pursuit of knowledge encompass substantial motivational values, such as the obligation to seek knowledge, the elevated status and virtue of scholars, the significant rewards promised to learners, as well as the emphasis on sincerity of intention and the application of knowledge. These values are applicable to the learning process through the reinforcement of spiritually grounded intrinsic motivation, the exemplary role of educators, and the implementation of active and meaningful learning strategies. Therefore, the Prophet's hadiths can function as both a normative and practical foundation for enhancing learning motivation and fostering learners who are intellectually competent and morally upright.

Keywords: *prophet's hadith, learning motivation, islamic education, learning process, educational values*

Abstrak

Motivasi belajar merupakan salah satu unsur penting yang menentukan keberhasilan proses pembelajaran, namun pengintegrasian dengan nilai-nilai spiritual dalam pendidikan Islam masih belum dilakukan secara optimal. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji hadis-hadis Nabi Muhammad SAW yang berkaitan dengan motivasi belajar serta menelaah relevansinya dalam konteks pendidikan Islam. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode studi pustaka (library research). Sumber data primer diperoleh dari kitab-kitab hadis mu'tabar, seperti Shahih al-Bukhari dan Shahih Muslim, sedangkan sumber data sekunder berasal dari buku, artikel jurnal, dan karya ilmiah yang relevan. Pengumpulan data dilakukan melalui teknik dokumentasi, kemudian dianalisis menggunakan metode analisis isi

(content analysis). Hasil kajian menunjukkan bahwa hadis-hadis tentang menuntut ilmu mengandung nilai-nilai motivasi belajar yang kuat, meliputi kewajiban menuntut ilmu, keutamaan dan kedudukan mulia orang berilmu, besarnya pahala bagi penuntut ilmu, serta penekanan pada keikhlasan niat dan pengamalan ilmu. Nilai-nilai tersebut memiliki relevansi untuk diterapkan dalam proses pembelajaran melalui penguatan motivasi intrinsik berbasis spiritual, keteladanan pendidik, serta penerapan metode pembelajaran yang aktif dan bermakna. Dengan demikian, hadis Nabi SAW dapat dijadikan sebagai landasan normatif sekaligus praktis dalam upaya meningkatkan motivasi belajar dan membentuk peserta didik yang berilmu serta berakhlak mulia.

Kata kunci: *hadis nabi, motivasi belajar, pendidikan islam, proses pembelajaran, nilai pendidikan*

Pendahuluan

Pendidikan memiliki peran strategis dalam membentuk kualitas manusia secara menyeluruh, mencakup dimensi intelektual, moral, dan spiritual. Dalam proses pendidikan, motivasi belajar menempati posisi yang sangat penting karena berfungsi sebagai pendorong utama bagi peserta didik dalam memperoleh pengetahuan serta mengembangkan potensi dirinya. Tanpa adanya motivasi belajar yang memadai, proses pembelajaran sulit mencapai hasil yang optimal, meskipun telah didukung oleh sarana, prasarana, dan metode pembelajaran yang baik.¹

Dalam perspektif Islam, ilmu pengetahuan memiliki kedudukan yang sangat luhur. Aktivitas belajar tidak dipahami semata-mata sebagai usaha kognitif untuk memperoleh pengetahuan, melainkan juga sebagai bentuk ibadah kepada Allah SWT. Pandangan ini tercermin dalam berbagai ayat Al-Qur'an dan hadis Nabi Muhammad SAW yang secara eksplisit mendorong umat Islam untuk menuntut ilmu sepanjang hayat. Hadis-hadis Nabi tidak hanya menekankan keutamaan ilmu dan kemuliaan orang berilmu, tetapi juga mengandung nilai-nilai motivasional yang menekankan pentingnya kesungguhan, keikhlasan, serta tanggung jawab dalam proses pembelajaran.²

Namun demikian, realitas pendidikan saat ini menunjukkan bahwa nilai-nilai motivasi belajar yang bersumber dari hadis Nabi SAW belum sepenuhnya

¹ Wardah Solin et al., "Strategi Guru Dalam Membangun Motivasi Belajar Siswa," *Multidisciplinary Journal of Religion and Social Sciences* 2, no. 3 (2025): 47–54, <https://doi.org/10.63477/mjrs.v2i3.282>.

² Ika Ika et al., "Kewajiban Menuntut Ilmu Mengembangkan Dan Mengamalkannya," *Al-Tarbiyah: Jurnal Ilmu Pendidikan Islam* 1, no. 3 (2023): 110–17.

terintegrasi secara optimal dalam praktik pembelajaran. Proses pendidikan cenderung berorientasi pada pencapaian akademik dan hasil kognitif semata, sementara dimensi spiritual dan pembentukan karakter sering kali kurang mendapatkan perhatian yang seimbang.³ Kondisi tersebut menunjukkan adanya kesenjangan antara idealitas ajaran Islam tentang motivasi belajar dan praktik pendidikan yang berlangsung di lapangan. Oleh karena itu, diperlukan kajian yang lebih mendalam terhadap hadis-hadis Nabi SAW yang berkaitan dengan motivasi belajar, sekaligus upaya merumuskan implementasinya dalam proses pembelajaran secara kontekstual.

Sejumlah penelitian terdahulu telah menunjukkan bahwa motivasi belajar memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kualitas dan hasil pembelajaran. Dalam konteks pendidikan Islam, berbagai studi mengungkapkan bahwa integrasi nilai-nilai keislaman yang bersumber dari Al-Qur'an dan hadis mampu meningkatkan motivasi belajar peserta didik. Pembelajaran yang mengaitkan materi dengan nilai spiritual serta keteladanan pendidik terbukti dapat menumbuhkan motivasi intrinsik, kedisiplinan, dan sikap positif terhadap proses belajar.⁴ Selain itu, penelitian-penelitian yang mengkaji hadis-hadis pendidikan menegaskan bahwa hadis tentang menuntut ilmu sarat dengan nilai-nilai motivasional, seperti dorongan untuk belajar sepanjang hayat, penghargaan terhadap ilmu dan ulama, serta penekanan pada adab dalam menuntut ilmu.

Meskipun demikian, sebagian besar kajian sebelumnya masih menitikberatkan pada aspek normatif dan teoretis, sehingga belum banyak mengaitkan secara langsung antara kandungan hadis motivasi belajar dengan implementasinya dalam proses pembelajaran. Dengan demikian, terdapat ruang pengembangan kajian yang mengintegrasikan analisis teks hadis dengan kerangka aplikatif yang relevan dengan tantangan pembelajaran modern. Berdasarkan hal tersebut, artikel ini bertujuan untuk menganalisis hadis-hadis Nabi Muhammad SAW yang berkaitan dengan motivasi belajar, mengidentifikasi nilai-nilai pendidikan yang terkandung di dalamnya, serta merumuskan strategi implementasinya dalam konteks

³ Muhammad Hafizh et al., "Kata Motivasi Belajar Dan Paradigma Belajar Dalam Hadist Nabi Shallallahu 'Alaihi Wa Sallam," *Joumi*, 2023.

⁴ Arga Wijaya and Raka Pratama, "Integrasi Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Kurikulum Sekolah Untuk Membentuk Karakter Islami," *Hidayah : Cendekia Pendidikan Islam Dan Hukum Syariah* 1, no. 1 (2025): 01–03, <https://doi.org/10.61132/hidayah.v1i1.700>.

pendidikan Islam kontemporer melalui pendekatan kualitatif dengan metode studi pustaka dan analisis isi.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi pustaka (*library research*). Sumber data primer penelitian adalah hadis-hadis Nabi Muhammad SAW yang berkaitan dengan motivasi belajar, yang diambil dari kitab-kitab hadis otoritatif (*mu'tabar*) seperti Shahih al-Bukhari dan Shahih Muslim. Sumber data sekunder diperoleh dari berbagai literatur seperti buku, jurnal ilmiah, artikel akademik, dan karya tulis lain yang membahas motivasi belajar, pendidikan Islam, serta tafsir hadis pendidikan. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui dokumentasi terhadap sumber-sumber tersebut. Data yang telah terkumpul kemudian dianalisis menggunakan teknik analisis isi (*content analysis*) untuk mengeksplorasi makna, pesan, dan nilai-nilai pendidikan yang terkandung dalam teks hadis dan literatur pendukung. Validitas data dijaga melalui triangulasi sumber dengan membandingkan berbagai referensi dan penafsiran ulama.

Hasil Dan Pembahasan

Nilai-Nilai Motivasi Belajar dalam Hadis Nabi Muhammad SAW

Kajian terhadap hadis-hadis Nabi SAW mengungkap bahwa Islam memberikan penekanan luar biasa pada aktivitas menuntut ilmu, tidak sekadar sebagai transfer pengetahuan, tetapi sebagai sebuah kewajiban, keutamaan, dan ibadah yang fundamental. Paradigma ini menjadikan motivasi belajar dalam Islam bersifat inheren dan terstruktur dalam kerangka teologis yang kuat. Hadis-hadis yang berkaitan dengan ilmu tidak hanya bersifat informatif, tetapi juga sangat motivasional dan transformatif, dirancang untuk membangkitkan kesadaran akan

tanggung jawab agama dan mendorong semangat belajar yang berkelanjutan (*lifelong learning*).⁵

Secara spesifik, motivasi tersebut dibangun melalui beberapa nilai inti. Pertama, nilai kewajiban (*fard*) yang terepresentasi dalam hadis tentang kewajiban menuntut ilmu yang diriwayatkan oleh HR. Ibnu Majah. Penyebutan ilmu sebagai kewajiban bagi setiap muslim tanpa memandang jenis kelamin atau status sosial menempatkannya setara dengan ibadah pokok lainnya, sehingga menciptakan motivasi berbasis tanggung jawab keagamaan (*motivasi normatif*). Kedua, nilai keutamaan dan kemuliaan, seperti dalam hadis riwayat Muslim yang menjanjikan kemudahan jalan ke surga bagi penuntut ilmu, serta hadis tentang diangkatnya derajat orang berilmu (QS. Al-Mujadilah: 11 dalam konteks penafsiran Nabi). Nilai ini memberikan imbalan spiritual dan sosial yang menguatkan harga diri dan tujuan belajar.⁶

Nilai ketiga yang menonjol adalah penghargaan terhadap proses dan niat. Banyak hadis menekankan pentingnya keikhlasan, seperti sabda Nabi, "Sesungguhnya amal perbuatan itu tergantung niatnya." (HR. Bukhari-Muslim). Jika hadits tersebut diterapkan dalam proses pembelajaran, itu akan mengalihkan fokus dari sekadar pencapaian duniawi kepada mencari ridha Allah. Selain itu, hadis-hadis yang menggambarkan besarnya pahala bagi pengajar, pembelajar, dan pewaris ilmu menciptakan perspektif jangka panjang dan motivasi transendental. Nilai keempat adalah konsistensi dan adab dalam belajar, yang tercermin dari teladan Nabi sebagai pendidik yang sabar, dialogis, dan menghormati proses bertahapnya pemahaman seorang murid.

Dengan demikian, nilai-nilai motivasi dalam hadis Nabi SAW membentuk sebuah ekosistem motivasi yang komprehensif dan multi-lapis. Ia menggabungkan dorongan internal (*intrinsik*) berupa kesadaran beribadah dan kecintaan pada ilmu, dengan penguatan eksternal (*ekstrinsik*) berupa janji kemuliaan di dunia dan akhirat. Kombinasi ini menghasilkan motivasi yang lebih stabil dan berkelanjutan

⁵ Bustari et al., "Motivasi Dalam Al-Qur'an Dan Hadis: Landasan Spiritual Untuk Meraih Kesuksesan Dalam Pendidikan," *Mauriduna: Journal of Islamic Studies* 6, no. 1 (2025): 169–83, <https://doi.org/10.37274/mauriduna.v6i1.1333>.

⁶ Eka Putra et al., "Analisis Tentang Hadits Pendidikan : Pendidik Atau Guru" 2, no. 2 (2024).

dibandingkan motivasi yang hanya mengandalkan imbalan material atau tekanan akademik semata.

Analisis Motivasi Belajar Berdimensi Spiritual dan Ukhrawi

Motivasi belajar dalam perspektif hadis Nabi SAW bersifat holistik dan transendental, karena berakar pada pandangan dunia (*worldview*) Islam yang memandang kehidupan dunia dan akhirat sebagai satu kesatuan yang tak terpisah. Belajar dalam kerangka ini tidak sekadar aktivitas kognitif untuk meraih prestasi duniawi seperti gelar, pekerjaan, atau pengakuan sosial, tetapi dipandang sebagai bagian integral dari ibadah dan sarana pendekatan diri (*taqarrub*) kepada Allah SWT. Dimensi spiritual inilah yang menjadi pembeda utama dan nilai tambah dari teori-teori motivasi belajar sekuler yang umumnya berpusat pada kebutuhan psikologis dan pencapaian materi.⁷

Konsekuensi dari pemaknaan belajar sebagai ibadah adalah terintegrasinya seluruh proses pembelajaran dengan kesadaran ilahiah. Setiap usaha memahami ilmu, mulai dari niat, konsentrasi, perjuangan mengatasi kesulitan, hingga pengamalan dan penyebarannya, dapat bernilai pahala. Hadis Nabi yang berbunyi, "Barangsiapa menempuh suatu jalan untuk mencari ilmu, maka Allah akan memudahkan baginya jalan menuju surga" (HR. Muslim), menegaskan bahwa perjalanan intelektual itu sendiri adalah bagian dari perjalanan spiritual. Motivasi yang lahir dari kesadaran ini bersifat intrinsik mendalam, karena berasal dari hubungan vertikal dengan Sang Pencipta, sehingga lebih tahan terhadap kegagalan, kebosanan, dan distraksi eksternal.⁸

Dimensi ukhrawi memperkuat lagi fondasi motivasi ini dengan memberikan perspektif tujuan yang melampaui batas usia dan kehidupan dunia. Janji-janji berupa pahala yang terus mengalir (*'amal jāriyah*) bagi ilmu yang bermanfaat, kedudukan mulia di sisi Allah, serta syafaat di akhirat, memberikan horizon makna yang jauh lebih luas. Hal ini menjawab kegelisahan eksistensial yang sering dialami pembelajar

⁷ Aishah Natasya Sukma, Rahma Xenia Daroin, and Ahmad Yusam Thobroni, "Landasan Spiritual Dalam Etos Belajar Perspektif Al Qur'an Dan Hadist," *CENDEKIA: Jurnal Ilmu Pengetahuan* 5, no. 2 (2025): 790–99, <https://doi.org/10.51878/cendekia.v5i2.5709>.

⁸ Fauzan, M. A., A'yun, A. Q., Azizah, A. N., & Abbas, N. (2024). Analisis Hadis Keutamaan Ilmu dalam Konteks Pendidikan Islam. *SETYAKI: Jurnal Studi Keagamaan Islam*, 2(4), 10-21.

di era modern: "Untuk apa semua usaha belajar ini?" Motivasi ukhrawi mengubah belajar dari aktivitas yang instrumental dan pragmatis menjadi sebuah misi hidup yang penuh makna dan keberlanjutan.⁹

Oleh karena itu, motivasi spiritual-ukhrawi ini memiliki daya transformatif yang kuat. Ia tidak hanya mendorong seseorang untuk rajin belajar, tetapi juga membentuk sikap dan karakter dalam belajar, seperti kejujuran ilmiah, tanggung jawab, rendah hati, kesungguhan, dan orientasi kepada manfaat bagi umat. Motivasi model ini menciptakan pembelajar yang tidak hanya *knowledgeable* (berpengetahuan), tetapi juga *wise* (bijaksana) dan bertanggung jawab terhadap ilmunya, karena menyadari bahwa ia akan dimintai pertanggungjawaban atas ilmu yang dimilikinya di hadapan Allah.¹⁰

Implementasi Hadits Motivasi Belajar dalam Proses Pembelajaran

Nilai-nilai motivasi dalam hadis tidak boleh hanya berhenti pada wacana normatif, tetapi harus diterjemahkan menjadi praktik edukatif yang konkret dalam proses pembelajaran. Implementasinya memerlukan pendekatan multi-saluran yang menyentuh aspek keteladanan, metode, kultur, dan lingkungan belajar. Pendekatan ini bertujuan untuk menginternalisasi nilai-nilai spiritual-motivasional tersebut sehingga menjadi penggerak nyata dalam diri peserta didik.

Pertama dan terpenting adalah peran sentral pendidik sebagai uswah hasanah atau teladan yang baik. Sebagaimana Nabi SAW adalah teladan utama, pendidik harus merefleksikan kecintaan pada ilmu, akhlak mulia, semangat belajar sepanjang hayat, dan keikhlasan. Keteladanan ini lebih powerful daripada sekadar instruksi lisan. Seorang guru yang dengan semangat menceritakan kisah para ulama pencari ilmu, yang menunjukkan adab hormat terhadap pengetahuan, dan yang mengaitkan setiap pelajaran dengan hikmah dan nilai Islam, akan menjadi sumber motivasi hidup (*living motivation*) yang langsung mempengaruhi psikologi peserta didik.

⁹ Khairani Zamzila and Uqbatul Khair Rambe, "Theological Motivation and the Mutqin Method in Qur'anic Memorization: A Case Study of Manhalun Nabighin," *Jurnal Pemikiran Islam* 5, no. 1 (2025): 86–97, <https://doi.org/10.22373/jpi.v5i1.31564>.

¹⁰ Nurul Faizatus Sholikhah and Syamsurizal Yazid, "Etika Mencari Ilmu Dalam Islam (Kajian Psikologis – Sosiologis)," *Moral : Jurnal Kajian Pendidikan Islam* 2, no. 1 (2024): 01–10, <https://doi.org/10.61132/moral.v2i1.471>.

Kedua, pembiasaan adab belajar yang bersumber dari Sunnah perlu diinstitusionalisasikan dalam kultur kelas. Ini mencakup praktik seperti mengawali pelajaran dengan basmalah dan niat yang baik, mendengarkan dengan hormat, tidak malu bertanya, bersikap rendah hati, menghormati guru dan teman sejawat, serta menjaga kebersihan dan ketertiban tempat belajar. Ritual-ritual kecil ini, bila dilakukan secara konsisten, menciptakan ruang pembelajaran yang sakral dan bermartabat, sehingga meningkatkan keterlibatan dan rasa tanggung jawab peserta didik.¹¹

Ketiga, dari sisi metodologi, diperlukan penerapan strategi pembelajaran yang aktif, dialogis, dan bermakna (meaningful learning) yang terinspirasi dari metode Nabi. Misalnya, metode hiwar (dialog) dan diskusi tematis dapat digunakan untuk membedah nilai-nilai dalam hadis motivasi belajar. Pendekatan berbasis proyek (project-based learning) dapat diarahkan pada pengamalan ilmu, di mana siswa merancang aksi sosial atau dakwah kecil berdasarkan pengetahuan yang mereka peroleh. Refleksi spiritual (muhasabah) singkat di akhir sesi juga dapat membantu peserta didik mengaitkan pencapaian belajar dengan tujuan ukhrawi mereka.

Keempat, penciptaan lingkungan belajar yang secara fisik dan psikososial mendukung implementasi nilai-nilai tersebut. Lingkungan fisik dapat didesain dengan kutipan-kutipan motivasional dari hadis dan Al-Qur'an. Lebih penting lagi, lingkungan psikologis harus dibangun sebagai ruang yang aman, inklusif, penuh dukungan, dan bebas dari ejekan. Guru sebagai fasilitator menekankan proses dan usaha (growth mindset) daripada sekadar hasil akhir, selaras dengan hadis yang memuji kesungguhan dalam mencari ilmu. Dengan integrasi keempat saluran ini, motivasi belajar berbasis nilai hadis tidak hanya menjadi teori, tetapi menjadi denyut nadi dalam praktik pembelajaran sehari-hari.¹²

Tantangan dan Relevansi Implementasi Nilai Hadits di Era Modern

¹¹ Nabila Rizqi Ramadhani, Ahna Hailu Sabilah, and Siti Masyitoh, "Urgensi Adab Sebagai Pondasi Dalam Proses Belajar Dan Pembelajaran," *Journal Innovation In Education* 3, no. 3 (2025): 91–101, <https://doi.org/10.59841/inoved.v3i3.3155>.

¹² Mesi Rawanita, Miftahurrahmat, and Safrina Ariani, "The Concept of the Learning Environment in Hadith: Perspectives for Contemporary Islamic Education," *El-Sunnah: Jurnal Kajian Hadis Dan Integrasi Ilmu* 6, no. 1 (2025): 157–84, <https://doi.org/10.19109/elsunnah.v6i1.27864>.

Implementasi nilai-nilai motivasi belajar dari hadis Nabi SAW dalam ekosistem pendidikan modern tidaklah tanpa tantangan. Hambatan terbesar bersifat sistemik dan paradigmatik. Sistem pendidikan kontemporer, yang sering kali terhegemoni oleh logika kapitalistik dan standarisasi, cenderung sangat terfokus pada hasil (*outcome*) terukur seperti nilai ujian, ranking, dan kelulusan. Orientasi ini mengabaikan aspek pembangunan motivasi intrinsik, karakter, dan spiritual yang prosesnya lambat dan sulit diukur secara kuantitatif. Akibatnya, pendidikan sering kali berubah menjadi perlombaan yang melelahkan dan justru mematikan gairah belajar alamiah.¹³

Tantangan kedua terletak pada tingkat mikro, yaitu kapasitas dan kesiapan pendidik. Tidak semua guru atau dosen memiliki pemahaman yang memadai tentang ilmu hadis, kemampuan menafsirkan nilai pendidikan di dalamnya, serta keterampilan metodologis untuk mengintegrasikannya ke dalam RPP atau kurikulum mata pelajaran umum. Keterbatasan waktu akibat beban administratif yang tinggi juga menjadi kendala praktis untuk merancang pembelajaran yang lebih reflektif dan berbasis nilai.¹⁴

Di sisi lain, justru di tengah tantangan era modern inilah relevansi nilai hadis tentang motivasi belajar bersinar lebih terang. Di tengah gelombang distraksi digital, krisis makna, dan tekanan kompetitif yang tinggi, generasi muda sering mengalami kelelahan mental (*burnout*) dan kehilangan arah. Nilai-nilai hadis menawarkan penawar yang tepat: motivasi yang mendalam yang bersumber dari keyakinan, tujuan hidup yang jelas dan transendental (*ukhrawi*), serta kerangka pembentukan akhlak yang kokoh. Dalam konteks ini, hadis bukan dilihat sebagai bagian dari kurikulum agama yang terpisah, melainkan sebagai fondasi filosofis yang dapat menyemangati seluruh mata pelajaran.

Oleh karena itu, integrasi nilai hadis ini justru dapat menjadi penyeimbang sekaligus solusi. Ia menawarkan pendidikan yang memanusiakan (*humanizing*

¹³ Ramli Muasmara et al., "Learning Methods According to Hadith: Interactive Perspectives in Education," *ATTARBIYAH: Journal of Islamic Culture and Education* 10, no. 1 (2025): 51–67, <https://doi.org/10.18326/attarbiyah.v10i1.51-67>.

¹⁴ Nuryanti, N., Husti, I., & Nurhadi, N. (2024). Strukturalisasi kurikulum pendidikan dalam Hadits sebagai landasan kurikulum pendidikan modern. *Al-Liqo: Jurnal Pendidikan Islam*, 9(2), 338-353.

education), di mana peserta didik dilihat sebagai hamba Allah yang punya potensi akal dan spiritual untuk dikembangkan, bukan sekadar input untuk menghasilkan output ekonomi. Pendekatan ini sejalan dengan tren global pendidikan abad 21 yang menekankan pendidikan karakter, *social-emotional learning*, dan keberlanjutan. Dengan kata lain, mengimplementasikan nilai motivasi belajar dari hadis bukanlah langkah mundur ke masa lalu, melainkan respons yang visioner untuk membentuk insan kamil (manusia yang sempurna) yang tangguh secara intelektual, stabil secara emosional, dan mulia secara spiritual di tengah kompleksitas zaman.¹⁵

Kesimpulan

Berdasarkan kajian yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa hadis-hadis Nabi Muhammad SAW merupakan sumber nilai motivasi belajar yang kaya, holistik, dan relevan bagi pendidikan Islam kontemporer. Kajian ini berhasil mengidentifikasi empat kluster nilai motivasi utama: (1) kewajiban menuntut ilmu sebagai tanggung jawab keagamaan, (2) keutamaan dan kemuliaan orang berilmu di dunia dan akhirat, (3) penekanan pada keikhlasan niat dan adab dalam belajar, serta (4) janji pahala berkelanjutan yang bersifat ukhrawi. Nilai-nilai ini membentuk kerangka motivasi yang unik, menggabungkan pendorong intrinsik-spiritual dengan penguatan ekstrinsik-transendental, sehingga menghasilkan motivasi belajar yang lebih stabil, bermakna, dan berkelanjutan dibandingkan paradigma motivasi sekuler yang dominan.

Temuan penelitian juga menunjukkan bahwa motivasi belajar dalam perspektif hadis bersifat transformatif, karena tidak hanya mendorong aktivitas kognitif tetapi juga membentuk karakter pembelajar muslim yang integral—yang tidak hanya berpengetahuan (*knowledgeable*) tetapi juga bijaksana (*wise*), bertanggung jawab, dan berorientasi pada kemaslahatan umat. Implementasi nilai-nilai ini dalam proses pembelajaran memerlukan pendekatan multi-aspek yang meliputi keteladanan pendidik (*uswah hasanah*), pembiasaan adab belajar, penerapan

¹⁵ Sunarsi, S., & Sakka, A. R. (2025). Revitalisasi Hadis Tentang Kewajiban Menuntut Ilmu dalam Merespons Krisis Pendidikan Islam Kontemporer di Indonesia. *Al-Muhith: Jurnal Ilmu Qur'an dan Hadits*, 4(2), 325-338.

metode pembelajaran yang aktif dan bermakna, serta penciptaan lingkungan belajar yang kondusif secara fisik dan psikososial.

Meskipun menghadapi tantangan sistemik seperti orientasi pendidikan yang berfokus pada hasil terukur dan keterbatasan kompetensi pendidik, integrasi nilai hadis justru semakin relevan di era modern yang ditandai oleh krisis makna, distraksi digital, dan kelelahan belajar. Dengan demikian, hadis Nabi SAW tidak hanya berfungsi sebagai landasan normatif, tetapi juga sebagai kerangka filosofis-praktis yang dapat menyemangati seluruh proses pembelajaran, menjawab kebutuhan akan pendidikan yang memanusiakan (*humanizing education*) dan membentuk insan kamil.

Untuk pengembangan penelitian selanjutnya, disarankan untuk melakukan studi empiris yang menguji efektivitas model implementasi nilai hadis motivasi belajar dalam berbagai konteks pendidikan, serta eksplorasi pendekatan integratif antara neurosains pendidikan, psikologi positif, dan spiritualitas Islam untuk memperkaya model motivasi belajar yang holistik.

Penulis menyampaikan ucapan terima kasih yang tulus kepada Universitas Islam Nusantara atas fasilitas dan dukungan akademik yang diberikan. Terima kasih juga disampaikan kepada seluruh pihak yang telah berkontribusi dalam diskusi dan penyempurnaan artikel ini.

Daftar Pustaka

- Arga Wijaya, and Raka Pratama. "Integrasi Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Kurikulum Sekolah Untuk Membentuk Karakter Islami." *Hidayah : Cendekia Pendidikan Islam Dan Hukum Syariah* 1, no. 1 (2025).
- Bustari, Syafrudin, Rehani, Ihsan Sanusi, and Asraf Kurnia. "Motivasi Dalam Al-Qur'an Dan Hadis: Landasan Spiritual Untuk Meraih Kesuksesan Dalam Pendidikan." *Mauriduna: Journal of Islamic Studies* 6, no. 1 (2025).
- Fauzan, M. A., A'yun, A. Q., Azizah, A. N., & Abbas, N. (2024). Analisis Hadis Keutamaan Ilmu dalam Konteks Pendidikan Islam. *SETYAKI: Jurnal Studi Keagamaan Islam*, 2(4)
- Hafizh, Muhammad, U I N Sjech, M Djamil Djambek, Sumatera Barat, U I N Sjech,

- M Djamil Djambek, and Sumatera Barat. “Dalam Hadist Nabi Shallallahu ‘Alaihi Wa Sallam.” *Joumi*, 2023.
- Ika, Ika, Asyifa Wasmin, Sastia Oktori, and Siti Nurhalimah. “Kewajiban Menuntut Ilmu Mengembangkan Dan Mengamalkannya.” *Al-Tarbiyah: Jurnal Ilmu Pendidikan Islam* 1, no. 3 (2023).
- Muasmara, Ramli, Ilyas Husti, Zamsiswaya Zamsiswaya, and Nola Fibriyani. “Learning Methods According to Hadith: Interactive Perspectives in Education.” *ATTARBIYAH: Journal of Islamic Culture and Education* 10, no. 1 (2025).
- Nabila Rizqi Ramadhani, Ahna Hailu Sabilah, and Siti Masyitoh. “Urgensi Adab Sebagai Pondasi Dalam Proses Belajar Dan Pembelajaran.” *Journal Innovation In Education* .
- Nurul Faizatus Sholikhah, and Syamsurizal Yazid. “Etika Mencari Ilmu Dalam Islam (Kajian Psikologis – Sosiologis).” *Moral : Jurnal Kajian Pendidikan Islam* 2, no. 1 (2024).
- Nuryanti, N., Husti, I., & Nurhadi, N. (2024). Strukturalisasi kurikulum pendidikan dalam Hadits sebagai landasan kurikulum pendidikan modern. *Al-Liqo: Jurnal Pendidikan Islam*, 9(2),
- Putra, Eka, Dhea Adrianda, Adilah Salsabila, Nanda Putri Maileni, and Universitas Muhammadiyah Riau. “Analisis Tentang Hadits Hadits Pendidikan : Pendidik Atau Guru” 2, no. 2 (2024).
- Rawanita, Mesi, Miftahurrahmat, and Safrina Ariani. “The Concept of the Learning Environment in Hadith:Perspectives for Contemporary Islamic Education.” *El-Sunnah: Jurnal Kajian Hadis Dan Integrasi Ilmu* 6, no. 1 (2025).
- Solin, Wardah, Wilda Angraini, Fitriani Fitriani, Nurmaulida Paujiah, Dewi Andani, and Evi Cenna Yuris. “Strategi Guru Dalam Membangun Motivasi Belajar Siswa.” *Multidisciplinary Journal of Religion and Social Sciences* 2, no. 3 (2025).
- Sukma, Aishah Natasya, Rahma Xenia Daroin, and Ahmad Yusam Thobroni. “Landasan Spiritual Dalam Etos Belajar Perspektif Al Qur’an Dan Hadist.” *CENDEKIA: Jurnal Ilmu Pengetahuan* 5, no. 2 (2025).

- Sunarsi, S., & Sakka, A. R. (2025). Revitalisasi Hadis Tentang Kewajiban Menuntut Ilmu dalam Merespons Krisis Pendidikan Islam Kontemporer di Indonesia. *Al-Muhith: Jurnal Ilmu Qur'an dan Hadits*, 4(2)
- Zamzila, Khairani, and Uqbatul Khair Rambe. "Theological Motivation and the Mutqin Method in Qur'anic Memorization: A Case Study of Manhalun Nabighin." *Jurnal Pemikiran Islam* 5, no. 1 (2025).